

## MELESTARIKAN BUDAYA PERTANIAN DALAM MENDUKUNG PARIWISATA BUDAYA

**Gede Sedana**

Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra, Denpasar

[gedesedana@gmail.com](mailto:gedesedana@gmail.com)

**I Made Sila**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra, Denpasar

### Abstrak

Pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Bali mendorong terjadinya peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian dan persaingan pemanfaatan air yang semakin kompleks. Di Bali, kondisi ini dapat menjadi tantangan dan ancaman terhadap keberlanjutan subak-subak dengan budaya pertaniannya. Padahal, subak-subak memiliki multi-fungsi bagi masyarakat dan lingkungan. Beberapa fungsi subak adalah: (i) fungsi produksi pertanian; (ii) fungsi hidrologis; (iii) fungsi sosial dan budaya; (iv) fungsi ekonomis; (v) fungsi lingkungan; (vi) fungsi wisata. Fungsi subak ini merupakan penunjang pembangunan pariwisata budaya di Bali. Pelestarian subak dan fungsinya dapat dilakukan melalui beberapa upaya sebagai berikut: (i) menerapkan peraturan pemerintah tentang lahan pangan berkelanjutan; (ii) meningkatkan kapasitas petani dalam memproduksi; (iii) memfasilitasi kegiatan kemitraan bisnis subak; (iv) membangun agrowisata, wisata agro atau ekowisata yang berbasis subak; (v) asuransi pertanian; dan (vi) penetapan pajak yang memihak petani.

**Kata Kunci:** Subak, lingkungan, pelestarian, budaya, pertanian

### Abstract

*The rapid development and economic growth in Bali has led to an increase in land requirements for non-agricultural activities and increasingly complex competition for water use. In Bali, this condition can be a challenge and a threat to the sustainability of subak-subak with its agricultural culture. In fact, subaks have a multi-function for the community and the environment. Some subak functions are: (i) agricultural production function; (ii) hydrological function; (iii) social and cultural functions; (iv) economic function; (v) environmental function; and (vi) tourism function. These subak functions become support for the development of cultural tourism in Bali. The preservation of subak and its functions can be done through several efforts as follows: (i) implementing government regulations on sustainable food land; (ii) increasing the capacity of farmers to produce; (iii) facilitating subak business partnership activities; (iv) building agro-tourism, agro tourism or ecotourism based on subak; (v) implementing proper agricultural insurance; and (vi) determining of taxes that favor the farmers.*

**Keywords:** Subak, environment, preservation, culture, agriculture

### 1. PENDAHULUAN

Beras adalah makanan pokok bagi warga masyarakat di Indonesia, di mana permintaannya telah meningkat setiap tahun. Ketergantungan masyarakat terhadap beras sangat tinggi. Di Indonesia, pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan pedesaan karena saling mendukung. Pembangunan pertanian, khususnya sawah, memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sejak awal era Orde Baru, pemerintah telah meningkatkan program pertanian untuk mencapai swasembada beras yang akhirnya diperoleh pada tahun 1984. Saat ini, permintaan beras nasional telah meningkat dan bahkan lebih besar daripada produksi di tingkat nasional, yang mengakibatkan pemerintah mengambil kebijakan impor beras. Untuk mengatasi masalah impor, pemerintah telah secara intensif meningkatkan

program peningkatan produksi beras melalui intensifikasi dengan menerapkan praktik pertanian yang baik yang didukung oleh sektor terkait lainnya, seperti pengembangan irigasi, penyediaan input pertanian, kredit, dan lain sebagainya.

Air adalah salah satu sumber daya alam terpenting yang digunakan untuk sektor pertanian dan non-pertanian. Saat ini, kelangkaan dan persaingan air semakin meningkat termasuk di Indonesia. Di provinsi Bali, misalnya, ini sering membuat konflik di antara para pengguna, seperti subak, sektor swasta (untuk pariwisata dan industri), dan pemerintah (untuk air domestik), terutama di sepanjang sumber air seperti sungai. Subak sebagai organisasi yang mengatur distribusi air dalam beras adalah salah satu warisan budaya Bali yang telah diakui di seluruh dunia (Aryawan, et.al., 2013).

Sistem irigasi subak di Bali sudah dikenal sejak lebih dari ribuan yang lalu (Purwita, 1993). Subak dikenal luas sebagai lembaga pengelola irigasi 'tradisional' untuk penanaman padi di provinsi Bali. Ini telah berkembang selama berabad-abad dalam lingkungan sosial-budaya, agro-ekologi dan politik-administrasi (Roth dan Sedana, 2015). Subak juga dianggap sebagai modal sosial dalam pertanian dan pengembangan irigasi di provinsi Bali (Sedana, et.al 2014). Di antara anggota subak memiliki kepercayaan yang baik untuk melakukan pertanian padi dan irigasi, dan kegiatan ekonomi.

Di Bali, pertanian padi saat ini menjadi masalah bagi subak mengenai ketersediaan irigasi air dan kualitasnya yang lebih buruk. Di sisi lain, pemerintah masih berharap agar para petani dapat meningkatkan intensitas tanam untuk mendukung program pemerintah, yaitu swasembada beras. Subak memiliki manajemen yang baik dalam distribusi dan alokasi air untuk anggotanya selain mengelola kegiatan sosial internal subak. Subak tidak hanya sebuah institusi di bidang pertanian, tetapi juga sebagai bagian dari kearifan lokal Bali tentang masyarakat manusia dan hubungannya dengan lingkungan. Subak adalah komunitas hukum adat yang memiliki karakteristik sosial-agama-pertanian, yang mewakili asosiasi petani yang mengelola sistem irigasi di sawah. Filosofi sistem subak adalah konsep Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yang didasarkan pada keharmonisan di antara ketiganya (parhyangan, pawongan dan palemahan). Tri Hita Karana adalah konsep universal tentang harmoni dan kebersamaan (Windia, 2010).

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang cepat di Bali, bagaimanapun, telah membawa peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian. Persaingan air juga menjadi semakin kompleks karena air kebutuhan air untuk non-pertanian juga meningkat. Kondisi ini menjadi tantangan utama dan ancaman bagi keberlanjutan subak di Bali jika tidak ada kontrol yang bijaksana dari pemerintah. Di sisi lain, pemerintah Provinsi Bali telah mengembangkan pariwisata budaya, yang salah satu budayanya adalah budaya pertanian di subak. Oleh karena itu, Subak harus direvitalisasi dan dilestarikan untuk mengantisipasi tantangan tersebut (Sutawan, 2005). Berkenaan dengan kondisi ini, tujuan dari makalah ini adalah untuk menggambarkan fungsi subak, dan upaya melestarikan subak sebagai salah satu budaya yang mendukung pembangunan pariwisata.

## **2. METODE**

Studi ini merupakan studi pustaka dan didasarkan pada hasil observasi di lapangan, yaitu subak-subak yang terdapat di Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Pustaka yang digunakan adalah hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan teori-teori yang dihasilkan dari para peneliti lain baik di dalam negeri maupun luar negeri. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pariwisata budaya dan subak**

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan Budaya Bali telah menyebutkan bahwa terdapat beberapa asas yang mendasari penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali. Asas-asas tersebut adalah asas manfaat, kekeluargaan, kemandirian, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, adil dan merata, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu. Penyelenggaraan kepariwisataan budaya Bali harus diterapkan berdasarkan pada falsafah Tri Hita Karana. Kepariwisataan budaya Bali bertujuan untuk:

- (i) melestarikan kebudayaan Bali yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama Hindu;
- (ii) meningkatkan pertumbuhan ekonomi;
- (iii) meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
- (iv) menciptakan kesempatan berusaha;
- (v) menciptakan lapangan kerja;
- (vi) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- (vii) mengangkat citra bangsa;
- (viii) memperkuat rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa; dan
- (ix) mempererat persahabatan antar bangsa.

Selanjutnya disebutkan juga bahwa pembangunan kepariwisataan budaya Bali diarahkan untuk: (i) meningkatkan harkat dan martabat, serta memperkuat jati diri masyarakat Bali; (ii) meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali secara merata dan berkelanjutan; dan (iii) melestarikan lingkungan alam Bali sebagai basis penyangga kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali secara berkelanjutan. Salah satu budaya yang menjadi daya tarik

### **3.2 Fungsi Subak**

Subak-subak di Bali sebagai suatu organisasi yang bersifat sosial-agraris-religius yang minimal memiliki: (i) adanya lahan sawah; (ii) bangunan irigasi; (iii) bangunan suci; (iv) petani; (v) aturan yang dikenal dengan awig-awig; dan (vi) otonomi. Ini berarti bahwa, subak memiliki dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan dimensi non-fisik. Bangunan suci yang ada di dalam subak merupakan salah satu faktor pengikat para petani di dalam setiap aktivitas pertanian dan irigasi. Para petani anggota subak memiliki nilai kebersamaan dan keadilan serta harmoni yang tinggi di dalam setiap kegiatan subak yang dilandasi oleh filosofi tri hita karana. Sejak subak terbentuk (ribuan tahun yang lalu), telah banyak fungsi yang diberikan oleh subak baik bagi kehidupan manusia, makhluk hidup lainnya dan lingkungan fisik. Fungsi subak

tersebut adalah sebagai berikut: (i) fungsi produksi pertanian; (ii) fungsi hidrologis; (iii) fungsi sosial dan budaya; (iv) fungsi ekonomis; (v) fungsi lingkungan; (vi) fungsi wisata. Keenam fungsi ini saling terkait satu dengan yang lainnya dan sangat berpotensi untuk menjadi sistem pertanian yang berkelanjutan baik dalam bentuk pembangunan pariwisata atau pembangunan non-pariwisata. Multi-fungsi subak ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak selain subak itu sendiri, sehingga keberlanjutan eksistensinya dapat dijaga. Pengembangan subak ini dapat menjadi salah satu pendukung pembangunan pariwisata budaya, khususnya budaya pertanian dalam system irigasi tradisional.

Fungsi produksi pertanian yang ditunjukkan oleh subak adalah berkenaan dengan aspek teknis pertanian dan teknis irigasi. Teknis pertanian dalam sistem subak yang paling menonjol adalah pengelolaan usahatani padi. Secara tradisional, usahatani padi di dalam sistem subak diawali dari pengelolaan air irigasi sebelum tanam, pembenihan, pengolahan tanah, penanaman bibit padi, pemeliharaan tanaman (penyiangan, pemupukan, pengelolaan irigasi, pengendalian hama dan penyakit, hingga panen serta pasca panen (Windia, et al 2015; Sedana and Astawa, 2018).

Setiap subak di Bali, memiliki local wisdom (kearifan lokal) tentang pengelolaan usahatani padi yang masih diterapkan hingga saat ini. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah di dalam penentuan jadwal tanam dan kegiatan lainnya. Bagi anggota subak yang beragama Hindu, penentuan jadwal tanam selalu didasarkan pada hari baik sesuai dengan kalender Hindu (Bali). Selain ditentukan oleh ketersediaan air irigasi, petani anggota subak menerapkan kearifan lokal jadwal penanaman yang didahului melalui kesepakatan di rapat subak. Para petani sangat meyakini bahwa hari-hari baik dalam pembibitan dan penanaman padi dapat menghindarkan mereka dari resiko gagal panen. Di dalam kalender Hindu (Bali) telah disebutkan hari-hari (tanggal-tanggal) yang diyakini baik untuk penanaman padi. Fungsi produksi pertanian ini juga ditunjukkan secara signifikan di dalam menghasilkan pangan, yaitu padi (gabah). Produksi pangan ini merupakan bagian yang sangat vital di dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia.

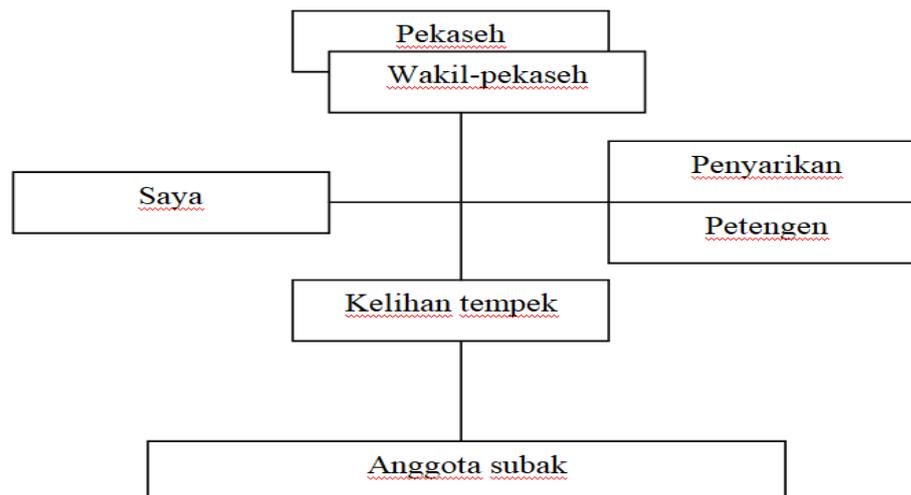
Dengan semakin kompleksnya permintaan terhadap produk-produk pertanian, lahan sawah di subak juga sudah mulai dikelola dengan penanaman tanaman non-padi, seperti hortikultura (sayuran, buah-buahan dan bunga). Permintaan terhadap produk-produk ini sangat tinggi untuk kebutuhan masyarakat, termasuk wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hotel-hotel dan restoran termasuk super market menjadi konsumen yang tinggi untuk produk-produk hortikultura tersebut selain masyarakat di pasar tradisional.

Pengelolaan irigasi di tingkat subak didasarkan pada prinsip keadilan dan kebersamaan. Prinsip keadilan yang diterapkan dalam sistem subak terlihat pada pembagian dan alokasi air irigasi ke masing-masing lahan sawah. Pembagian dan alokasi air irigasi didasarkan secara proporsional luas lahan dan system ayahan (kewajiban). Hak atas air bagi petani dikenal dengan sebutan tektek yang ukurannya ditentukan melalui pengalaman dan kesepakatan anggota subak. Pada sistem tektek ini, subak menerapkan adanya kesesuaian antara hak dan kewajiban. Misalnya, anggota subak yang memperoleh hak air sebesar dua tektek, maka yang bersangkutan harus memenuhi kewajibannya sebesar dua bagian juga untuk setiap kegiatan di subak.

Informasi mengenai pembagian dan alokasi air secara tradisional ini dapat dijadikan informasi yang menarik bagi wisatawan guna melengkapi keindahan lansekap subak. Fungsi hidrologis dalam sistem subak yang ditunjukkan pada aliran air irigasi dari sumber (bendung/empelan di sungai) sampai ke petakan sawah. Kondisi hidrologis ini yang menjadi batasan ukuran luas subak. Air irigasi subak ada yang mengalir pada saluran dan melalui beberapa desa. Subak tidak memiliki kewenangan terhadap pengelolaan di luar wilayahnya sehingga sulit melakukan kontrol terhadap kebersihan air yang mengalir. Fungsi sawah di dalam wilayah subak adalah menjadi “danau” alam karena dapat menyimpan air, dan menyerap air yang berlebihan, terutama saat musim hujan. Fungsi ini akan hilang jika terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi permukiman dan akibatnya menimbulkan banjir karena air mengalir di permukaan. Fungsi serapan air menghilang karena adanya bangunan-bangunan fisik di lahan sawah yang telah beralih fungsi.

Fungsi sosial budaya subak menjadi salah satu penciri yang berbeda dengan organisasi petani pemakai air di Indonesia. Secara sosial budaya, anggota subak dan antar subak memiliki hubungan yang sangat erat di dalam kegiatan pertanian dan irigasi. Gotong royong antar petani dilakukan pada kegiatan pengelolaan irigasi, khususnya pada pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi. Nilai-nilai kegotongroyongan subak juga ditunjukkan pada kegiatan upacara ritual di tingkat subak dan antar subak (yang memiliki satu pura yang sama). Bahkan, kegiatan gotong royong ini melibatkan para ibu-ibu atau wanita tani, yaitu pada persiapan penyelenggaraan upacara keagamaan sampai dengan berakhirnya kegiatan tersebut. Kegiatan ritual subak didasarkan pada langkah-langkah penanaman padi, mulai dari mendapatkan air, persiapan lahan, pembibitan, transplantasi hingga panen dan menyimpan padi yang dipanen (Windia, et al 2015; Windia, et al 2017).

Selain itu, subak sebagai organisasi petani juga mencerminkan nilai-nilai sosial dalam pengengurusannya (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Struktur organisasi subak

Pekaseh adalah ketua subak yang mengkoordinasikan seluruh kegiatan subak, dimana dia dibantu oleh wakil pekaseh, penyarikan (sekretaris), petengen (bendahara)

dan saya (pembantu umum). Pada subak yang anggotanya relatif besar dan arealnya relatif luas biasanya subak dibagi-bagi menjadi sub-subak yang dikenal dengan sebutan tempek atau banjaran atau lanyahan. Pada masing-masing tempek dipilih kelihan tempek. Pemilihan pengurus baik di tingkat subak maupun tempek dilakukan secara musyawarah dan mufakat. Belum pernah dilakukan pemungutan suara di dalam pemilihan pengurus tersebut. Keanggotaan subak dibagi menjadi tiga, yaitu anggota aktif, anggota tidak aktif dan anggota kehormatan. Anggota aktif adalah para petani yang secara aktif dalam setiap kegiatan di subak. Sementara itu, anggota tidak aktif adalah petani yang menyerahkan kewajiban tenaganya kepada petani lain dan yang bersangkutan memberikan kompensasi dalam bentuk barang atau uang tunai. Anggota kehormatan merupakan petani yang diberikan hak khusus dan dibebaskan dari segala kewajiban pada kegiatan subak. Selain itu, status keanggotaan subak juga dapat dilihat dari penguasaan lahan sawahnya. Hasil studi di beberapa subak menunjukkan bahwa status petani anggota subak adalah sebagai petani penggarap, petani penyakap dan petani penyewa.

Fungsi ekonomis subak secara nyata terlihat bahwa kegiatan produksi di lahan sawah ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Para petani sangat menggantungkan kehidupannya melalui kegiatan usahatani yang dikelola di atas lahan sawahnya. Produksi padi (gabah) sangat menentukan stabilitas ekonomi baik di tingkat desa maupun kabupaten dan kota. Bahkan secara keseluruhan, produksi padi di lahan sawah baik di Bali maupun luar Bali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di masyarakat. Diversifikasi usahatani juga menjadi alasan bagi para petani untuk meningkatkan pendapatan yang diterima dari lahan sawah.

Subak memiliki fungsi lingkungan yang ditunjukkan dari terpeliharanya habitat flora dan fauna yang hidup di lingkungan subak, meskipun beberapa organisme telah menghilang sebagai akibat penggunaan zat-zat kimia sintentis. Lingkungan yang hijau dan asri juga merupakan hasil dari pemeliharaan subak melalui pengelolaan usahatani yang berkelanjutan. Wilayah subak menjadi runag terbuka hijau baik di kawasan perdesaan maupun perkotaan.

Fungsi wisata subak ditunjukkan oleh adanya pengelolaan usahatani padi yang berkelanjutan. Fungsi ini merupakan potensi yang tinggi untuk pengembangan pariwisata dalam bentuk agrowisata, wisata agro atau ekowisata (Gabriel dan Tettey, 2014). Ketiga bentuk wisata ini dapat dikembangkan di wilayah subak dengan obyek utamanya adalah hamparan petak-petak sawah dengan pertumbuhan tanaman padi yang sejak penanaman hingga menjelang panen. Ekowisata subak sudah dikembangkan di beberapa tempat di Bali termasuk di Kota Denpasar (Sedana, et al 2018).

Pada periode tertentu setelah tanam padi (beberapa minggu menjelang masa panen), lahan sawah dapat memberikan nuansa atau lansekap yang semakin menarik wisatawan. Terlebih lagi, lahan-lahan atau petakan sawah petani anggota subak adalah bertingkat-tingkat (Gambar 2). Kondisi alam atau lansekap alami di lahan sawah ini akan semakin menarik jika ditambahkan dengan cerita budaya tentang pertanian padi, dan melibatkan wisatawan secara aktif untuk menjamah langsung tanaman padi tersebut. Secara konseptual, pengembangan agrowisata ditujukan untuk meningkatkan pendapatan para petani melalui kegiatan pertanian, mengentertain

wisatawan dan mengedukasi wisatawan (Malkanthi, and Routry, 2011; Nuntsu, et al 2004; Arroyo, et al 2013).



Gambar 2. Petakan sawah

### 3.3. Upaya Melestarikan Subak

Memperhatikan adanya masalah dan tantangan subak serta fungsi subak, diperlukan upaya-upaya untuk melestarikan subak. Pelestarian subak dilakukan dengan memperhatikan aspek fisik, sosial-budaya, lingkungan dan ekonomis. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (i) menerapkan peraturan pemerintah tentang lahan pangan berkelanjutan; (ii) meningkatkan kapasitas petani dalam memproduksi; (iii) memfasilitasi kegiatan kemitraan bisnis subak; (iv) membangun agrowisata, wisata agro atau ekowisata yang berbasis subak; (v) asuransi pertanian; dan (vi) penetapan pajak yang memihak petani.

Peraturan pemerintah yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Undang-Undang ini harus segera dijabarkan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Gubernur yang mengatur perlindungan lahan sawah. Penetapan peraturan ini disesuaikan juga dengan Rencana Tata Ruang yang juga ditetapkan melalui Perda baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Selain itu, pemerintah harus mampu melakukan penegakan hukum (law enforcement) yang tegas berkenaan peraturan yang telah ditetapkan tersebut.

Kapasitas petani senantiasa harus diperkuat khususnya di dalam penerapan teknologi budidaya yang benar. Penerapan teknologi ini diarahkan untuk meningkatkan produktivitas lahan dan tanaman selain peningkatan efisiensi usahatani. Penguatan kapasitas petani dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan usahatani di tingkat kelompok tani atau subak. Sejalan dengan penguatan kapasitas petani ini, pemerintah juga perlu meningkatkan kapasitas para penyuluh pertanian yang akan ditugaskan untuk memperikan penyuluhan dan pelatihan tersebut. Peran serta pihak swasta juga sangat dibuthkan untuk membantu akselerasi adopsi inovasi pertanian.

Pemerintah juga perlu memfasilitasi kegiatan kemitraan bisnis subak agar para petani memiliki orientasi agribisnis. Pelatihan-pelatihan dan workshop sangat

dibutuhkan oleh petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam aspek manajemen, organisasi dan finansial. Kemitraan bisnis perlu dibangun di antara subak dengan pengusaha baik yang berada di industri hulu maupun hilir. Pendekatan untuk membangun bisnis inklusif sangat diperlukan dalam usahatani padi (Sedana dan Astawa, 2016; Sedana dan Astawa, 2019). Di hulu, diperlukan adanya kemitraan usaha antara subak dengan pengusaha penyedia sarana produksi pertanian dan alat atau mesin-mesin pertanian. Sedang pada sector hilir, subak-subak perlu didorong untuk memiliki kemitraan usaha dengan pengusaha yang bergerak pada kegiatan pengolahan, penyimpanan, dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan petani di subak.

Upaya membangun agrowisata, wisata agro atau ekowisata yang berbasis subak dapat dilakukan untuk mendiversifikasi usaha pertanian di tingkat subak. Subak-subak didorong dan difasilitasi untuk mengembangkan konsep pariwisata pertanian. Pengelolaan wisata ini didasarkan pada potensi pertanian dan budaya lokal dimana subak itu berada. Diperlukan adanya kemitraan antara subak sebagai pengelola agrowisata dengan desa adat, desa dinas (kelurahan) termasuk pemerintah dan pihak swasta. Pemerintah dan swasta, misalnya, dapat memberikan rekomendasi kepada wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata subak.

Asuransi pertanian yang memihak kepada petani perlu diterapkan oleh pemerintah. Saat ini, klaim asuransi didasarkan pada nilai biaya sarana produksi padi yang besarnya Rp 6.000.000 per ha. Padahal kerugian petani saat gagal panen mencapai Rp 24.000.000 per ha. Oleh karena itu, pemerintah agar dapat memfasilitasi pihak asuransi agar mengubah sistem penggantian kerugian yang dialami petani jika terjadi gagal panen. Penggantian yang dimaksudkan adalah penggantian kerugian (klaim asuransi) dari yang didasarkan pada nilai biaya sarana produksi menjadi nilai kerugian hasil produksi.

Pajak tanah (sawah) yang diterapkan agar ditinjau kembali oleh pemerintah. Penetapan pajak tanah saat ini didasarkan pada Nilai Jual Obyek Pajak (NJOP) yang dirasakan sangat tinggi bagi petani yang memiliki lahan sempit. Kondisi ini sangat mendorong petani untuk menjual lahan sawahnya karena penghasilan dari lahan sawahnya sangat tidak sebanding dengan nilai pajak yang harus dibayarkan. Meskipun pemerintah (Kabupaten Badung, Kota Denpasar) memberikan subsidi pembayaran pajaknya. Jika kondisi ini dibiarkan maka akan terjadi kecenderungan yang tinggi di tingkat petani untuk menjual lahan sawahnya. Akibatnya alih fungsi lahan sulit terkontrol.

Pelestarian subak-subak di Bali menjadi salah satu upaya untuk menjaga kebudayaan masyarakat Bali, khususnya budaya pertanian. Dalam kaitannya dengan pariwisata budaya di Bali, keberadaan budaya subak menjadi penyangga yang sangat kuat untuk keberlanjutan pembangunan sektor pariwisata.

#### **4.PENUTUP**

Kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian semakin meningkat seiring dengan pesatnya pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Bali. Selain itu, persaingan air juga menjadi semakin kompleks. Kondisi ini menjadi tantangan utama dan ancaman bagi keberlanjutan subak di Bali, sehingga diperlukan adanya upaya

pelestariannya. Subak-subak di Bali sebenarnya memiliki fungsi sebagai berikut: (i) fungsi produksi pertanian; (ii) fungsi hidrologis; (iii) fungsi sosial dan budaya; (iv) fungsi ekonomis; (v) fungsi lingkungan; (vi) fungsi wisata. Guna menjaga kelestarian subak dan fungsinya tersebut diperlukan beberapa upaya seperti: (i) menerapkan peraturan pemerintah tentang lahan pangan berkelanjutan; (ii) meningkatkan kapasitas petani dalam memproduksi; (iii) memfasilitasi kegiatan kemitraan bisnis subak; (iv) membangun agrowisata, wisata agro atau ekowisata yang berbasis subak; (v) asuransi pertanian; dan (vi) penetapan pajak yang memihak petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arroyo, G., C., C. Barbieri, and R.S. Rozier, 2013: Defining agritourism: a comparative study of stakeholders' perceptions in Missouri and N. Caro-lina. In: *Tourism Management*, Elsevier Ltd, Volume 37, pp. 39-47.
- Gabriel E. and C. Tettey. 2014. Agrotourism development in Ghana: A study of its prospects and challenges at Adjeikrom Cocoa Tour Facility. *Bulletin of Geography. Socio-economic Series No. 25: 81-99.*
- Malkanathi, S.H.P., and J. K. Roultry. 2011. Potential for Agritourism Development: Evidence from Sri Lanka, *The Journal of Agricultural Sciences*, Vol. 6, No.1: 45-58.
- Nuntsu, N., D. Tassiopoulos, and N. Haydam. 2004. The bed and breakfast market of Buffalo City, South Africa: Present status, constraints and success factors. *Tourism Management*, Vol.25, No.4:515-522.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. Reframing Tri Hita Karana: From 'Balinese Culture' to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2): 157 - 175
- Sedana, G., B.M. Arjana, dan I N. Sudiarta. 2018. Potensi Subak dalam Pengembangan Ekowisata: Kasus Subak Sembung di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. *Dwijendagro*, Vol.8, No. 1: 113-122.
- Sedana, G. and I N.D. Astawa. 2016. Panca Datu Partnership in Support of Inclusive Business for Coffee Development: The Case of Ngada District, Province of Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, Vol. 13, No.2: 75-98.
- \_\_\_\_\_. 2017. Revitalization of Farmers Organization Functions toward Agribusiness for its Sustainability: Ideas for Traditional Irrigation Organization in Bali Province, Indonesia. *International Journal of Development and Research*. Vol.7, Issue 11: 17020-17024.
- \_\_\_\_\_. 2018. Institutional Adjustment of Subak (Traditional Irrigation System) Orienting Business: Case of Cooperative of Subak Guama, Bali Province, Indonesia.
- Sedana, G. I G.A.A.Ambarawati, and W. Windia. Strengthening 2014. Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*. Vol.11 No.2:39-50.
- Windia, W., Sumiyati, and G. Sedana. 2015. Aspek Ritual pada Sistem Irigasi Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kajian Bali*, Vol.5, No.: 23-38.
- “Ritual Aspect in the Subak System as the World Cultural Heritage.

Windia, W., G. Sedana, T. de Vet, J.S. Lansing. 2017. The Local Wisdom of Balinese Subaks, in the Indigenous Knowledge: Enhancing its Contribution to Natural Resources Management, edited by Paul Sillitoe. Boston, USA: CAB International.